

PENATAAN KAMERA PADA VIDEO KLIP *NARRATIVE* MENGENAI KEHIDUPAN PENYANDANG *OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*

CAMERA SETUP OF NARRATIVE VIDEO CLIP ON THE LIVES OF INDIVIDUAL WITH OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER (OCD)

Maria Ruthastuti Widiandari¹, Riksa Belasunda², Wibisono Tegar Guna Putra³
S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi - Ters. Buah Batu, 40257 Indonesia Bandung
mariaruthwdn@student.telkomuniversity.ac.id, riksab@telkomuniversity.ac.id, wibisonogunaputra@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Gangguan obsesive-compulsive disorder (OCD) adalah perilaku kompulsi berupa ritual untuk mengurangi kecemasan yang timbul dari obsesi (pikiran mengganggu). Fenomena yang terjadi adalah mispersepsi terhadap gangguan OCD karena stereotip pada media dan juga kurangnya pengetahuan dari masyarakat, sehingga masyarakat menggambarkan OCD sebagai seseorang yang menyukai kebersihan dan kerapihan. Metode yang digunakan adalah mixed method, yaitu dengan mengumpulkan data kualitatif sebagai data gangguan mental OCD berdasarkan sudut pandang psikologis melalui wawancara dan observasi, serta pengumpulan data kuantitatif dengan kuesioner dan studi literatur untuk mendapatkan konsep perancangan karya. Perancangan karya ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat mengenai sisi kehidupan penyandang OCD dengan menggunakan media video klip narrative yang memiliki alur cerita untuk menarasikan secara visual sisi kehidupan penyandang OCD berdasarkan apa yang penyandang OCD rasakan guna meluruskan mispersepsi yang ada ditengah masyarakat. Dalam perancangan karya ini penulis sebagai penata kamera bertugas untuk membuat konsep visual berdasarkan lirik lagu dari segi sinematik termasuk kedalamnya menggambarkan mood dan tense dari suatu adegan dengan mengandalkan unsur sinematografis. Karya video klip narrative ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai kehidupan penyandang gangguan mental OCD sehingga dapat mengurangi mispersepsi yang terjadi ditengah masyarakat.

Kata Kunci : *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD)*, *Video Klip Narrative*, Penata Kamera



Abstract

Obsessive-compulsive disorder (OCD) is a compulsive behavior in the form of rituals, to reduce anxiety that comes from obsessions (intrusive thoughts). The phenomenon is a misperception of individual with OCD due to the stereotypes by the media, also the lack of knowledge from people so they captured OCD as someone who's neat freaks. Mixed method was used to collect the data by collecting qualitative data of OCD disorders based on a psychological point of view through interviews and observations, and quantitative data collected by questioners and literature studies to get the concept of the project. This project was intended to educate people about the lives of individual with OCD by using narrative video clip that has a storyline to narrated their lives based on what they feel in order to correct the misperceptions that exist in the society. On this project, director of photography has responsibility to make a visual concept based on the lyrics from a cinematic perspective, including describing the tense and mood of a scene relies on cinematic elements. This video clip is expected to be able to provide the knowledge about the lives of individual with OCD so it can reduce the misperceptions that exist.

Keywords: *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD), Narrative Video Clip, Director of Photography.*

PENDAHULUAN

Gangguan mental di Indonesia saat ini sudah mulai marak di tengah masyarakat. Berdasarkan data RISKESDAS (2018), 9,8% penduduk Indonesia memiliki gangguan mental emosional dan dari persentase tersebut 10,1% merupakan penduduk di Provinsi DKI Jakarta. Dengan jumlah sekian masih banyak penduduk Provinsi DKI Jakarta kurang menyadari akan gangguan-gangguan mental yang berada di sekeliling mereka, salah satunya obsessive-compulsive disorder (OCD).

OCD atau obsessive-compulsive disorder menurut American Psychiatric Association (1994) merupakan sebuah gangguan mental yang membuat penderitanya melakukan perilaku repetitif (kompulsif) dikarenakan

adanya pikiran-pikiran yang mengganggu sehingga muncul kecemasan dan ketakutan (obsesif) pada diri penderita. OCD ini merupakan salah satu dari gangguan anxiety yang mempunyai gejala bervariasi sesuai dengan tingkat keparahan gangguan tersebut (Parks, 2011). Gangguan OCD ini juga berkaitan dengan depresi, skizofrenia, gangguan makan, gangguan bipolar dan penyalahgunaan obat – obatan (Gallagher, 2020). Namun sangat disayangkan OCD itu sendiri masih sering digunakan untuk mendeskripsikan orang yang gila kebersihan, seperti contoh pada podcast RAPOD episode 60 dengan judul “Pandemi and Me” yang diunggah di platform spotify, pembicara dalam podcast itu menceritakan dirinya menjadi sangat teliti dalam membersihkan lantai dan ditanggapi oleh lawan bicaranya bahwa dia mungkin menderita gangguan OCD. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai OCD itu sendiri masih minim di tengah masyarakat, dan juga masih banyak media yang kurang tepat dalam merepresentasikan OCD, sehingga terjadi mispersepsi di masyarakat bahwasannya menderita gangguan mental OCD merupakan hal yang positif, bukan hal yang negatif layaknya penyakit gangguan mental lainnya.

Mispersepsi diartikan sebagai keyakinan yang salah dan tersebar ke publik. Sumber mispersepsi ada yang berasal dari internal (salah menarik kesimpulan) dan eksternal (liputan media). Mispersepsi berbeda dengan ketidaktahuan, karena bisa dilihat dari seseorang memiliki kepercayaan tinggi terhadap persepsi tersebut (Pasek, Sood, dan Krosnick 2015). Penggambaran penyandang gangguan mental OCD sebagai seorang yang gila kebersihan meski terlihat tidak berbahaya, hal tersebut dapat membuat penyandang OCD tidak diperhatikan oleh masyarakat dan dianggap sebagai hal yang sepele (Shortiss, 2019).

Berdasarkan fenomena yang terjadi sangat penting untuk memberikan informasi guna mengedukasi dan meluruskan mispersepsi yang ada di tengah



masyarakat mengenai gangguan mental OCD. Informasi dan pesan dapat disampaikan melalui beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan media video klip. Belum banyak video klip yang mengangkat topik gangguan mental, terkhususkan OCD. Menurut Carlsson (1999) video klip naratif yang menampilkan isi lagu dengan cara memvisualisasikan secara langsung makna dari setiap bait lirik lagu yang diputar dengan alur cerita pada visualnya, bersamaan dengan alunan musik yang mengiring serangkaian informasi visual di dalamnya membuatnya menjadi lebih mudah dicerna dan meninggalkan kesan yang membekas kepada audiens. Selain itu video klip juga merupakan media promosi yang terkenal oleh kalangan anak muda, yang mana merupakan target audience penulis. Video klip yang merupakan sebuah media hiburan dengan durasi yang singkat membuat audiens bisa memutarnya berulang kali, sehingga pesan dan cerita yang terkandung pada video klip tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens. Hal ini menjadikan video klip sebagai media yang tepat untuk menyalurkan dan menunjukkan sisi kehidupan penyandang OCD.

Dalam memproduksi video klip dibutuhkan seorang penata kamera atau director of photography dalam proses kreatifnya. Penata kamera bertanggung jawab dalam visual sebuah karya, yaitu menterjemahkan treatment yang telah dibuat oleh sutradara, yang mana merupakan isi pikiran dan sudut pandang sutradara ke dalam visual hingga tergambarkanlah tense dan mood pada visual tersebut.

METODE PENELITIAN

2. 1. Obsessive Compulsive Disorder

Obsessive compulsive disorder adalah gangguan kejiwaan yang mana penyandanginya sering kali merasakan pikiran-pikiran yang mengganggu dan

terjadi secara spontan dibawah kesadarannya. Obsesi ini identik dengan kecemasan yang berlebih dan juga dorongan keinginan untuk melakukan tindakan kompulsif (berulang) yang spesifik. OCD juga mempengaruhi menurunnya tingkat keefektifan rutinitas sehari-hari penyandanginya. Hal ini mempengaruhi 1% hingga 3% dari jumlah populasi dunia berdasarkan survey episemiologis yang dilakukan oleh 5 komunitas di Amerika (Abramowitz, 2008).

Kompulsif adalah tindakan yang dilakukan secara berulang (repetitif). Biasanya tindakan ini dilakukan beberapa kali atau sesuai keinginan tertentu dari individu tersebut. Individu tersebut merasa harus melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan yang spesifik, meskipun kegiatan tersebut kadang terasa berlebihan (Abramowitz & Houts, 2005:4). Kompulsi merupakan rutinitas yang wajib dilakukan, semacam ritual yang terlihat aneh menurut pandangan orang awam. Namun bagi para penyandanginya rutinitas dan ritual yang mereka lakukan memiliki tujuan tertentu.

Terdapat empat faktor gejala OCD menurut hasil Leckman, Bloch, dan King. Empat faktor tersebut berupa: pikiran terlarang—agresi, seksual, keimanan, obsesi somatik dan kompulsi *checking*; simetri—obsesi simetri dan *repeating* (mengulang-ulang sesuatu), kerapihan, dan kompulsi *counting* (menghitung dalam batin atau bersuara saat melakukan sesuatu); *Cleaning*—kebersihan dan kontaminasi; dan *hoarding*—obsesi dan kompulsi *hoarding* (menimbun barang-barang yang tidak diperlukan atau tidak berguna).

Masyarakat awam dan media memiliki pandangan tersendiri mengenai OCD. Mayoritas dari mereka memiliki pandangan bahwasannya seorang individu yang menyandang OCD ialah orang yang sering mencuci tangan, sangat gila kebersihan, terorganisir dan perfeksionis. Karenanya sulit untuk mengetahui secara lebih tipe-tipe OCD yang berlawanan atau tidak tergolong dalam stereotip tersebut (Penzel, 2013). Terlihat berbeda dari



masyarakat pada umumnya di lingkungan sosial sudah cukup membuat penyandang OCD sengsara. Tapi perasaan malu dan bersalah yang timbul akibat obsesinya itu merupakan hal yang harus dihadapi dan ditanggung oleh penyandang OCD. OCD membuat penyandanganya terobsesi dengan hal yang mereka tidak sukai, atau tidak menyenangkan, dan hal ini mengganggu penderita dikarenakan memiliki pemikiran-pemikiran tersebut (Shapiro, 2015:1).

Karakter umum dari kompulsi penyandang OCD seringkali muncul dalam film dan serial TV. Karakter ini ditampilkan karena memiliki kepribadian yang bisa dikatakan aneh dan dapat masuk dalam kategori komedi. Tipe karakter seperti ini sudah sering menghiasi layar kaca, seperti serial TV *The Big Bang Theory*, *Monk*, dan *Scrubs*, film *As Good As It Gets*, dan *The Aviator*. Karakter yang memiliki atau diceritakan memiliki gangguan OCD pada serial TV/film sering kali hal yang ditunjukkan hanya dari sisi kompulsinya saja, sedangkan sisi obsesi dan ketakutan yang dialami penyandang OCD, yang mana justru menjadi dasar kompulsi itu terjadi malah diabaikan (Moua, 2020).

2. 2. Media

Media adalah alat komunikasi berupa sistem teknologi yang dirancang untuk mengirim informasi tanpa memperhatikan batasan ruang dan waktu (Permana, 2009). Dan menurut Belasunda (2016) pesan pada media rupa apapun dibangun berdasarkan tatanan bahasa yang terdiri dari lambang atau tanda. Media digunakan sebagai wadah representasi yang menunjukkan keseluruhan struktur dimana teks diolah, dipilih, dan ditanggapi. Teks tersebut kemudian akan menunjukkan nilai-nilai semiosis dan makna di dalamnya, yang mana media kemudian membuat relasi antara teks-teks dengan visual.

Menurut Carlsson (1999:21) dalam buku elektroniknya menjelaskan bahwa video klip ialah perwujudan komunikasi audio visual yang dibuat dengan membawa informasi layaknya musik, lirik, dan gambar bergerak. Sedangkan menurut Moller (2011:34) video klip ialah sebuah karya film pendek atau video beralur yang mendampingi iringan musik.

Video klip terbagi kedalam 3 jenis, yaitu *performance clip*, *narrative clip*, dan *art clip*. *Performance clip* ialah video klip yang menampilkan seorang vokalis atau lebih kedalam suatu lokasi. *Performance clip* ini terbagi lagi menjadi 3 kategori, yaitu *song performance*, *dance performance*, dan *instrumental performance*. Selanjutnya *narrative clip*, tipe ini merupakan jenis video klip yang menggambarkan atau menceritakan sebuah film pendek dengan berlatar belakang musik. Ciri khas *narrative clip* adalah memiliki sebuah cerita yang mudah dicerna, namun tidak memiliki sinkronisasi antara gambar visual gerak bibir dengan lirik. Yang terakhir adalah *art clip*. *Art clip* terkategori sebagai video klip abstrak, yang mana gambar visualnya tidak memiliki alur cerita yang jelas dan juga tidak memiliki sinkronisasi antara gambar visual gerak bibir dengan lirik. Pada umumnya *art clip* menggunakan jenis musik yang lebih modern dan musik eksperimental seperti musik akustik-elektro (Carlsson, 1999:24).

Mayoritas video klip memvisualisasikan pengartian lirik dengan bahasa metaforis, tak jarang juga diberikan sebuah twist. Kebalikan dari bahasa metaforis ini adalah dengan cara memvisualisasikan sebuah lirik secara simple, sebagaimana adanya. Saat lirik divisualisasikan dengan baik maka terciptalah kesan yang menarik kepada audiens. Namun semakin beda hubungan antara lirik dengan visual, semakin sulit pula bagi audiens untuk memahami maksudnya (Carlsson, 1999:26).



2. 3. Director of Photography

Menurut Agni (2008:75) Penata kamera memiliki tanggungjawab atas kualitas visual dari segi fotografi dan sinematik atas sebuah karya agar konsep karya dapat terwujud secara baik. Penata kamera membuat sebuah tafsir visual dari segala aspek yang terdapat pada naskah sehingga audiens dapat memahami dan menerima pesan yang terdapat dari naskah tersebut (Paul Wheeler, 2005:3). Penata kamera juga memiliki tanggungjawab dalam menjaga kualitas visual dari segi fotografi. Hal ini didukung oleh pengetahuan yang ada, seperti mengenai pencahayaan yang diterapkan, lensa yang digunakan, juga konsep yang sudah dirancang saat berkoordinasi dengan sutradara (Febriansyah dan Warsana, 2018:1040). Dengan itu dapat disimpulkan bahwa penata kamera bertanggungjawab atas kualitas visual dan sinematik dalam sebuah karya agar konsep yang sudah dibuat dapat terealisasi secara baik (Agni, 2008:75)

Unsur sinematografi merupakan teknik yang digunakan untuk membuat kesan tersendiri pada setiap shotnya. Dan juga menjadi sebuah penghubung antara jarak sumber cahaya dan lensa jangkauan fokus lensa, penempatan posisi kamera, dan jangkauan gerak kamera. Dalam memproduksi sebuah visual, penata kamera menggunakan teknik yang terdiri atas unsur sinematografi didalamnya. Fokus utama dari unsur sinematografi berupa *camera angle* (angle kamera) berupa frog eye, low angle, eye level, high angle, bird view; *composition* (komposisi) berupa simetris, dinamis, rule of third, golden triangle, fill the frame, framing, dan lainnya; *camera movement* (pergerakan kamera) berupa still, pan, track, tilt, roll, crane; dan juga *camera distance* (jarak kamera) yang merupakan jarak antara kamera dengan objek (Naufal dan Wibisono, 2020:70).

2. 4. Metode Penelitian

Dalam mendapatkan, mengolah, dan menganalisis data penulis menggunakan metode campuran (*mixed method*). Menurut Creswell (2016) metode campuran merupakan metode pengumpulan data dengan cara menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Metode campuran dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode pertanyaan terbuka maupun tertutup melalui wawancara, observasi, dokumen, audio visual, kinerja dan sikap. Penulis membagi dua tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode campuran strategi sekuensial. Pada tahap pertama penulis melakukan wawancara, observasi, kemudian diolah dan didapatkanlah data kualitatif sebagai data mengenai gangguan mental OCD dari ahli psikolog dan penyandang yang telah didiagnosis OCD dan studi pustaka. Pada tahap kedua penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada target audiens melalui platform Instagram, Twitter, dan WhatsApp group, lalu data tersebut diolah dan didapatkanlah data kuantitatif sebagai data terkait pemahaman audiens terhadap OCD dan juga konsep perancangan karya berdasarkan target audiens.

Penulis melakukan wawancara dengan wawancara terstruktur, yaitu dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan yang sudah dikembangkan kembali saat pelaksanaannya disesuaikan dengan suasana (Soewardikeon, 2019:58). Wawancara dilakukan oleh penulis kepada seorang ahli seperti psikolog yang menangani pasien penyandang OCD secara langsung. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada penyandang gangguan OCD.

Observasi dilakukan oleh penulis untuk mengamati dan meneliti perilaku kebiasaan dari penyandang OCD dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini dilakukan pada penyandang OCD sebelum pra tugas akhir hingga saat proses produksi denarian. Penulis melakukan observasi secara langsung



kepada penyandang gangguan OCD berinisial M yang merupakan salah satu teman kelompok penulis.

Kuesioner adalah cara untuk mengumpulkan data dalam waktu singkat, karena bisa mendapatkan data dari banyak orang melalui pilihan jawaban tertulis yang sudah disediakan (Seowardikeon, 2019:59). Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data dari audiens yang merupakan masyarakat awam mengenai mispersepsi penyandang OCD. Penulis juga mengambil sampel dari media sosial dengan menyebarkan kuesioner melalui platform Instagram, Twitter, dan group WhatsApp. Penulis melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal. Studi pustaka memiliki tujuan agar penulis memahami teori tentang OCD, mispersepsi dan kecemasan (*anxiety*). Selain itu studi pustaka juga berguna sebagai langkah awal observasi.

HASIL DAN DISKUSI

3. 1 Konsep Karya

Karya yang akan dibuat adalah sebuah video klip dengan durasi 3-5 menit. Pada setiap lirik dalam video klip memiliki pesan tersendiri yang kemudian pesan itu ditafsirkan secara visual dengan pola cerita sehingga memudahkan audiens untuk memahami apa yang ingin disampaikan di dalam musik video tersebut. Lagu ini menggambarkan isi kepala para penyandang OCD. Apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan lalui setiap harinya. Namun fokus dari lirik lagu ini adalah menceritakan tokoh Ardhi yang tengah depresi dikarenakan perasaan bersalah dan bisikan-bisikan di pikirannya sendiri.

Footage yang digunakan dalam video klip diambil dari kumpulan *footage web series* "Obsesi dan Kompulsi" yang menceritakan tentang sisi kehidupan penyandang OCD.

3.2 Konsep Visual

Video klip dibuat dengan pengayaan *narrative clip*, dimana visual memiliki cerita yang berkorelasi dengan lirik lagu. Pada perancangan ini penulis mengemas visual dengan metode representasi visual terhadap lirik lagu. Berdasarkan *director's treatment*, lagu ini memiliki alunan musik yang *upbeat* dengan maksud layaknya sebuah *dark jokes* terhadap apa yang Ardhi rasakan. Maka dari itu, sebagai penyambung antara alunan musik yang *upbeat* dengan lirik lagu yang memiliki arti yang cukup terkesan sangat menyiksa, visual pada video klip ini dibuat dengan merepresentasikan dari apa yang sebenarnya tokoh Ardhi rasakan berdasarkan *keyword-keyword* yang telah ditentukan pada setiap baitnya. Seperti bagaimana ia merasa tidak nyaman, bagaimana waktu seakan berjalan lambat untuknya, dan bagaimana ia yang dari luar nampak tenang walau sesungguhnya ia merasa sangat tertekan. Tujuannya ialah agar audiens dapat ikut merasakan perasaan tidak nyaman dan tekanan dari apa yang Ardhi rasakan.

Dalam merepresentasikan lirik lagu ke dalam visual penulis menggunakan pengayaan campuran antara realitas dan simbolik. Realitas disini adalah dengan menterjemahkan visual sesuai dengan apa yang tertulis pada lirik. Sedangkan simbolik adalah dengan merepresentasikan lirik lagu dengan pendekatan majas perbandingan dan penegasan kedalam visualisasinya. Seperti contoh, lirik "*always*" direpresentasikan secara metaforis dengan pergantian siang ke malam hari. Tidak hanya itu, lirik "*always*" pada bait berbeda direpresentasikan secara repetisi dengan menunjukkan pengulangan beberapa *footage* yang sama pada bait tersebut. Berikut konsep visual untuk video klip dari lagu "*Yellow Lights*" berdasarkan sebagian kata kunci yang telah dibedah pada bait 1:



Bait 1		
1	Keyword Visual	<i>Every time they say something the gear in my mind is spinning round and round.</i>
	Visual	Sepulang dari rumah salah satu temannya Ardhi merenung di ruang tengah apartnya, Visual menggambarkan Ardhi yang menggeleng-gelengkan kepalanya. Pengambilan handheld. Merepresentasikan seperti ada roda di kepala Ardhi yang terus berputas di kepalanya. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mendistraksi roda yang ada di kepalanya
	Konflik	Ardhi selalu memikirkan setiap perkataan yang dilontarkan oleh orang lain.
	Setting	Ruang tengah.
	Suasana	Hening namun tertekan.
2	Keyword Visual	<i>Searching for every nook and cranny of any mistakes.</i>
	Visual	Visual memperlihatkan Ardhi membuka lemari kabinet dan kulkasnya, mencari makanan, namun kosong. Representasi dari Ardhi yang terus mencari-cari kesalahannya namun sebenarnya ia tidak melakukan kesalahan
	Konflik	Ardhi yang merasa dirinya telah melakukan kesalahan walau kenyataannya tidak.
	Setting	Ruang tengah.
	Suasana	Tenang
3	Keyword Visual	<i>Every time my lips open to speak the yellow lights of warning blinding my eyes</i>
	Visual	Visual menunjukkan Ardhi melihat pesan yang dikirimkan oleh temannya kepadanya, namun dia merasa takut untuk berbicara kepada mereka. Ardhi seperti melihat ada cahaya kuning yang melintas di penglihatannya seakan sedang memperingatkannya.
	Konflik	Konflik batin. Ardhi merasa selalu mendapat peringatan dari sesuatu hal untuk berhati-hati dalam berbicara
	Setting	Ruang tengah.
	Suasana	Tertekan
4	Keyword Visual	<i>The fear of saying something wrong always fills up my mind.</i>
	Visual	Ardhi mengurungkan niatnya untuk membalas pesan mereka. Siang itu ia termenung di ruang tengah. Malam harinya Ardhi berbaring di kasur dan semua reka kejadian yang membuat dirinya takut untuk berbicara terputar kembali di kepalanya. Pergantian waktu dari siang ke malam hari merepresentasikan Ardhi yang memiliki ketakutan dan

		ketakutan itu terus mengisi kepalanya tanpa mengenal waktu.
	Konflik	-
	Setting	Ruang tengah.
	Suasana	Tertekan
5	Keyword Visual	<i>Always oh always</i>
	Visual	Visual menunjukkan semua reka kejadian yang terputar layaknya <i>playback film</i> . Merepresentasikan Ardhi yang terus memikirkannya tanpa henti.
	Konflik	-
	Setting	Ruang tengah.
	Suasana	Hening

3.3 Konsep Pesan

Pesan yang disampaikan pada video klip ini adalah dengan menampilkan perspektif kehidupan penyandang OCD. Bagaimana seorang penyandang OCD menghadapi hari-harinya, berjuang melawan pikirannya sendiri, gejala, serta penyebabnya. Diharapkan agar dengan adanya musik video ini mispersepsi terhadap OCD yang terjadi di tengah masyarakat dapat berkurang, dan masyarakat dapat semakin peduli akan penyakit gangguan mental, terlebih terhadap orang dengan gangguan kejiwaan (terkhusus OCD) di lingkungan sekitarnya.

3.4 Pra Produksi

Setelah menerima naskah *web series* "Obsesi dan Kompulsi", penulis membuat *shot list* bersama dengan sutradara. Selanjutnya penulis melakukan *cam test* di lokasi syuting bersama dengan semua crew dan talent yang terlibat. Setelahnya penulis menerima *director's treatment* dari lagu OST yang ingin divisualisasikan dan mulai menyortir footage yang ingin ditampilkan sebagai bentuk penerjemah lirik lagu kedalam visual terhadap lagu yang dijadikan OST.



Berikut adalah tabel *shot list* sebagian dari *web series* “Obsesi dan Kompulsi” yang telah dipilih dan digunakan pada video klip pada lirik lagu bait 1:

Shot	D / N	Type of Shot	Camera Angle	Komposisi	Movement	Desc.	Lens
1	N	Medium Close-up	Eye Level	Dinamis	Hand held	Ardhi telp dengan Nara. Fokus ke ekspresi Ardhi yang seperti bersedih	35 mm
2	D	Medium Close-up	Eye Level	Dinamis	Hand held	Side shot dari kursi penumpang depan, Ardhi berada di dalam mobil, perjalanan pulang.	18 - 55 mm
3	D	Full Shot	Eye Level	Simetris	Still	Shot center simetris, mobil masuk ke parkir	18 - 55 mm
4	N	Medium Shot	Eye Level	Simetris	Still	Ardhi masuk ke apart. Center pembatas pintu dengan tembok	50 mm
5	N	Close-up	Eye Level	Dinamis	Still	Close-up saklar, Ardhi menyalakan lampu	50 mm
6	N	Knee Shot	Eye Level	Simetris	Still	Shot dari pojok ruangan, center Y junction, Knee shot, nunjukin ardhi yang sedang memikirkan sesuatu dengan environment ruang hampa	10 mm
7	N	Close-up	High Angle	Dinamis	Hand held	CU ekspresi Ardhi yang sedang pusing. Shot nyerong sebelah kiri	18 - 55 mm
8	D	Medium Close-up	Eye Level	Simetris	Still	Shot dari dalam cabinet. Ardhi membuka pintu lemari kabinet	18 - 55 mm
9	D	Medium Close-up	Eye Level	Simetris	Still	Shot dari dalam kulkas. Ardhi membuka pintu kulkas	18 - 55 mm

10	D	Medium Close-up	Eye Level	Simetris	Still	Ardhi mengambil HPnya.	35 mm
11	D	Extreme Close Up	Eye Level	Dinamis	Hand held	ECU mata Ardhi yang seperti melihat cahaya di sisi lain	35 mm
12	D	Medium Close-up	Low Angle	Dinamis	Still	Ardhi menurunkan HPnya	35 mm
13	D	Close-up	Eye Level	Dinamis	Still	CU HP, fokus ke tangan Ardhi metelakkan HPnya di meja	35 mm
14	D	Close-up	Eye Level	Simetris	Still	Simetris center, fokus ke Ardhi yang nampak sedang termenung	35 mm
15	N	Close-up	Top Shot	Simetris	Still	Ardhi berbaring di kamarnya malam hari, Fokus ke ekspresi Ardhi yang nampak seperti kepikiran sesuatu	35 mm
16	N	Extreme Close-up	Eye Level	Dinamis	Hand held	ECU mata Ardhi saat telfonan dengan Nara	35 mm
17	N	Close-up	Eye Level	Dinamis	Hand held	CU Tangan Ardhi tergeletak lemas memegang HP. Fokus ke HP yang tergeletak	35 mm
18	N	Extreme Close-up	Eye Level	Dinamis	Hand held	Side shot, fokus ke bibir Ardhi yang bergetar	35 mm
19	N	Close-up	High Angle	Dinamis	Still	Shot fokus ke layar HP Ardhi, ketika Ardhi mengetik lalu ia merasa ragu dan dihapus.	50 mm

3.5 Produksi

Pada saat produksi dilakukan semua crew dan talent melakukan protokol kesehatan untuk mengurangi resiko penularan COVID-19, berupa swab antigen sebelum tiba di lokasi dan 2 minggu setelah swab antigen



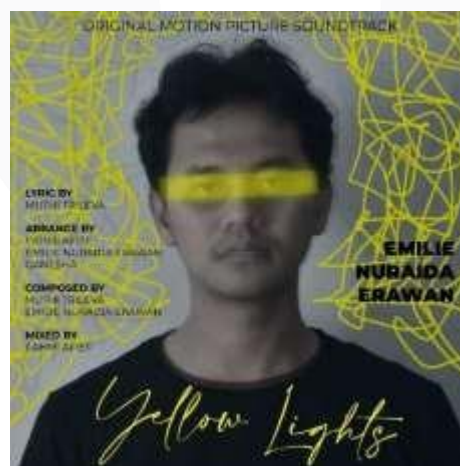
pertama. Crew dan talent juga melakukan karantina mandiri di lokasi syuting selama 1 bulan terhitung sejak 3 Mei - 3 Juni 2021. Proses produksi dilaksanakan pada tanggal 26 Mei - 2 Juni 2021 di 2 tempat berbeda di kota Bandung, tepatnya di Apartemen Jarrdin Cihampelas dan Hotel Meize untuk scene yang menggunakan latar kamar mandi.

3.6 Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi penulis turut serta membantu editor dan sutradara melakukan *offline editing - cut to cut*. Penulis berdiskusi dengan sutradara untuk menentukan alur cerita dari video klip beserta *footage* yang dipilih dari *web series* "Obsesi dan Kompulsi" untuk digunakan pada video klip.

3.7 Media Pendukung

Media pendukung yang digunakan untuk video klip ini adalah artwork OST "Yellow Lights" dan poster dari *web series* berjudul "Obsesi dan Kompulsi."



Gambar 1. Artwork OST "Yellow Lights"

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 2. Poster *Web Series* "Obsesi dan Kompulsi"

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

KESIMPULAN

Obsessive-compulsive disorder merupakan gangguan kejiwaan didasari oleh pikiran yang mengganggu hingga membuat penyandanginya memiliki pemikiran obsesi dan tindakan kompulsi untuk meredakan rasa gelisahannya. Mispersepsi yang terjadi pada OCD yang seringkali dijumpai di media maupun di tengah masyarakat ialah bahwasannya seorang penyandang OCD adalah seseorang yang gila kebersihan dan kerapihan, sehingga dianggap sebagai penyakit yang menguntungkan oleh masyarakat luas. Namun faktanya para penyandang OCD merasa terganggu dan dirugikan oleh gangguan ini, dikarenakan obsesi dan kompulsi yang mereka alami tersebut mengganggu aktivitas keseharian mereka.

Oleh karena itu dalam upaya meluruskan mispersepsi terhadap OCD yang ada ditengah masyarakat penulis menggunakan media video klip



narrative sebagai wadah dalam menyalurkan informasi, dengan visual pada video klip yang memiliki alur cerita yang berkata dengan cerita pada lirik lagu. Lagu yang dipilih untuk divisualisasikan adalah "Yellow Lights" dengan lirik yang menceritakan tentang kehidupan seorang mahasiswa penyandang OCD saat ia tenggelam dalam isi pikirannya yang mengganggu. Perancangan konsep visual pada video klip narrative ini adalah dengan membedah lirik lagu, mengelompokkan keyword per baitnya, dan membuat representasi berdasarkan keyword yang sudah tersedia. Konsep perancangan ini tidak terlepas dari panduan director's treatment.

Kesinambungan antara alur cerita pada lirik dengan alur cerita pada representasi visual adalah kunci utama dalam menyampaikan informasi mengenai sisi kehidupan tokoh yang merupakan objek utama dari keseluruhan alur cerita. Serta didukung oleh teknik pengambilan gambar dinamis+close-up+handheld, dan simetris+medium close-up+still/track dalam menggambarkan kondisi dan perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh penyandang OCD.

Bagian ini menyimpulkan penelitian, dimulai dengan menuliskan kembali tujuan penelitian diikuti simpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan harus ringkas, tajam dan **fokus menjawab tujuan penelitian**. Sebuah kesimpulan dapat meninjau poin-poin utama dari artikel ini, namun tidak mereplikasi abstrak sebagai kesimpulannya. Tidak perlu ada uraian penjelasan pada bagian ini. Penjelasan ada di bagian HASIL DAN DISKUSI. Kesimpulan ditulis dalam paragraf, bukan berupa poin-poin atau penomoran (1,2,3,a,b,c).

Setelah itu, uraikan pula implikasi terhadap hasil riset (dampak keilmuan), limitasi atau kekurangan dari penelitian ini, serta berikan saran yang nyata dan spesifik untuk penelitian selanjutnya didasari dari limitasi/

kekurangan penelitian ini. Semua poin di atas (tujuan, hasil, implikasi, limitasi, dan saran) harus ada dalam bagian kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambrowitz. (2008). *Understanding and Treating Obsessive-Compulsive Disorder*. New Jersey, United State: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publisher.

Abramowitz, Jonathan S & Houts, Arthur C. (2005). *Concepts and Controversies in Obsessive Compulsive Disorder*. New York, United State: Springer Science+Business Media, Inc.

Agni Ariatama, F. R. (2008). *Job Description Pekerja Film*. Jakarta, Indonesia: FFTV-IKJ

American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.

Cobert, Josiane. (2010). *100 Questions & Answers About Your Child's OCD*. Sudbury, Canada: Jones and Bartlett Publishers, LLC.

Cresswell, John, W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Hadjar, Ibnu. (1999). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.

Kementrian Kesehatan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LBP).

Laksana, M. W. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.

Miller, George A. (1994). *The Psychology of Communication*. England: Penguin Books.



Rakhmat, Jalaludin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Shapiro, Leslie J. (2015). *Understanding OCD Skills to Control the Conscience and Outsmart Obsessive Compulsive Disorder*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, LLC

Siyoti, Sandu, (dkk). (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri, Indonesia: Literasi Media Publishing.

Soewardikoen, Didit W. (2019). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit PT Kanisius.

Wheeler, Paul. (2005) *Practical Cinematography*. Waltham, Massachusetts: Routledge-Focal Press

Jurnal:

Belasunda, Riksa & Sabana, Seriawan. (2016). *Film Indie "Tanda Tanya (?)", Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya*. *Panggung*, 26 (14), 50.

Febriansyah, D., & Warsana, D. (2018). *Penataan Kamera Dalam Film pendek Tentang Fenomena Gaya Hidup Clubbers Siswi SMA Di Kota Bandung*. *eProceedings of Art & Design*, 5(3), 1040-1048.

Naufal, Ferio. M. dan Wibisono T. G. P. (2020). *Penataan Kamera Film Pendek Pengasuh Digital Mengenai Peran Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa yang Kecanduan Bermain Gim pada Smartphone*. *eProceedings of Art & Design*, 7(2), 700-707.

Permana, Puspitasari, Indriani. (2019). *Industri Film Indonesia dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara*. *Pro TVT*, 3(2), 185-199

Sumber lainnya:

Carlsson, S. E. (1999). *Audiovisual poetry of Commercial Salad of Image?: Perspective on Music Video Analysis*. Diakses pada [https://filmsound.org/what is music video/](https://filmsound.org/what-is-music-video/) (18 November 2021).

Leckman, James F., Bloch, Michael H., & King, Robert A. (2009). *Symptom Dimension and Subtypes of Obsessive-Compulsive Disorder: A Developmental Perspective*. Diakses pada <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3181902/> (27 Maret 2021).

Moua, Ranae. (2020). *OCD in the Media*. Diakses pada <https://www.theocdandanxietytreatmentcenter.com/blog/ocd-in-the-media/> (19 Januari 2021).

Penzel, Fred. (2013). *To Be or Not To Be, That is The Obsession: Existential and Philosophical OCD*. Diakses pada <https://iocdf.org/expert-opinions/to-be-or-not-to-be-that-obsession-existential-and-philosophicas-ocd/> (19 Januari 2021)

Syawal, Haleluddin S., *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Diakses pada <https://www.researchgate.net/profile/Helaluddin-Helaluddin/publication/323535054/> (12 Februari 2022)

Shortiss, Robert Eoin. (2019). *The Portrayal of Obsessive Compulsive Disorder in Cinema and TV*. Diakses pada <https://uccfilmwriters.weebly.com/home/category/eoin-robert-shortiss> (23 September 2020)

